

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya, Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki berbagai keterampilan salah satunya keterampilan komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi agar antara satu orang dengan orang lain yang memiliki pemahaman dan pengertian pesan apa yang mereka komunikasikan.(Bondy dan Frost dalam Fadhilah dan Syah. 2003. hlm 213). Sedangkan Gordon, I.Z dalam Mulyana. D. (2015. hlm. 4) membagi tujuan komunikasi dalam dua kategori besar.

Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita- untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaranan kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain,

Fungsi Komunikasi adalah caramitra komunikasi merasakan atau menafsirkan makna pesan pengirim. Hal ini berbeda dari "niat", yang merupakan tujuan diselenggarakan oleh pengirim pesan. Fungsi komunikasi biasanya diperoleh oleh anak-anak termasuk protes, menyebut, menunjukkan sebuah objek, memberikan sebuah objek, menjawab pertanyaan, pelabelan, meminta sebuah objek, meminta tindakan, mengomentari benda, dan mengomentari tindakan.(Bruce, 2014).

Seorang individu dengan fungsi-fungsi indera yang sempurna dapat melakukan komunikasi dan memperoleh informasi tanpa hambatan. Akan tetapi bagi individu yang mengalami ketidakberfungsian indera dengan baik sehingga menjadikan mereka mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Hambatan pada indera yang dimiliki oleh seseorang biasanya secara langsung maupun tidak langsung akan membuat indera yang lain

Amanah, 2016

*PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA*

menjadi sangat potensial sebagai pengganti indera yang telah rusak. Misalnya saja pada kondisi tunanetra, secara langsung maupun tidak langsung indera pendengaran menjadi salah satu indera yang sangat optimal berkembang untuk mendapat konsep pengetahuan dan menjadi salah satu alat yang penting dalam komunikasi dengan lingkungan luar seorang individu tersebut, begitupun sebaliknya ketika pendengaran mengalami kerusakan maka penglihatanlah yang menjadi hal utama untuk memperoleh pengetahuan. Namun jika kedua indera tersebut mengalami kerusakan seperti yang dialami oleh seorang anak *deafblind*, maka akses untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan menjadi sangat sulit.

Kondisi saat ini semakin banyak anak dengan kombinasi hambatan yang berbeda dan menunjukkan kesulitan yang beragam. Sebagian besar program dirancang untuk menangani hambatan tunggal dan bahkan hingga sekarang, sulit untuk secara tepat mengidentifikasi dan memahami kebutuhannya, sehingga mengakibatkan anak-anak ini diberi label yang salah dan tidak diberikan layanan berbasis kebutuhan.

Keadaan seperti di atas akan dialami oleh seorang anak *deafblind* atau anak dengan hambatan kombinasi antara penglihatan dan pendengarannya, mereka mengalami ketidakberfungsian indera penglihatan dan pendengarannya sehingga mengalami permasalahan dalam komunikasinya. Walaupun hanya sedikit kasus *deafblind* yang benar-benar secara total dalam kebutaan dan ketulian, banyak kasus *deafblind* dimana masih ada sisa dari salah satu diantara penglihatan dan atau pendengarannya yang masih dapat difungsikan walaupun dengan kondisi yang sangat minimum (Barbara Miles, 2008).

Karakteristik anak *deafblind* menurut *Perkins Activity and Resource Guide* dalam Rawal dan Thawany (TT), anak-anak *deafblind* memiliki kesulitan di beberapa area seperti memiliki persepsi yang terdistorsi terhadap dunia, terlihat introvert dan terisolasi, kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya secara bermakna, dapat memiliki problem kesehatan yang mengarah pada keterlambatan perkembangan yang serius, bersikap defensive ketika disentuh, memiliki kesulitan yang ekstrim

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam membangun hubungan dan membina hubungan interpersonal dengan orang lain, kurangnya kemampuan untuk mengantisipasi kejadian masa yang akan datang atau hasil tindakan mereka, memiliki kesulitan makan dan atau pola tidur yang tidak biasa, menunjukkan frustrasi, problem disiplin, dan keterlambatan dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif karena ketidakmampuan untuk berkomunikasi, harus mengembangkan gaya belajar yang unik. Permasalahanserius ini tentu saja tidak boleh dibiarkan berlama-lama. Sebagai pendidik kita harus terpanggil untuk turut serta mencari jalan keluarnya.

SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta merupakan penyelenggara layanan pendidikan formal bagi tunanetra termasuk tunanetra yang disertai ketunaan lain/ tunaganda. Anak tunaganda kondisinya sangat beragam, salah satunya adalah anak tunanetra yang disertai ketunaan lain atau *Multiple Disabilities Visually Impaired (MDVI)* atau hambatan penglihatan majemuk yaitu mereka yang memiliki hambatan penglihatan disertai dengan satu atau lebih hambatan lainnya, baik berupa hambatan sensoris, motorik maupun intelegensi. Kombinasi dari kehilangan fungsi sensoris, motorik maupun intelegensi berdampak langsung pada proses belajar mereka, pemahaman suatu konsep tentang dunia di luar dirinya dan kemampuan berkomunikasi. Sekolah, keluarga termasuk bagian yang menerima dampak “*significant*” atas kondisi anak-anak MDVI ini.

Merupakan masalah yang mengkhawatirkan bahwa ABK tetap dikucilkan dan perkembangan mereka dianggap berbeda. Mereka memiliki profil perkembangan yang tak seimbang. mereka lamban/ terlambat di beberapa area perkembangan sementara area lain berkembang dengan baik. Ketika focus dan perhatian tetap tertuju pada area perkembangan yang mengalami kelambanan untuk”menormalkan” anak, maka berbagai kemampuan yang akan sangat bermanfaat bagi anak dalam kehidupannya kelak dapat berangsur menghilang. Anak dikelompokkan pada umur dimana terdapat tahap perkembangan yang terendah. Berbagai kemampuan dan potensi anak di area perkembangan lainnya mungkin tersembunyi di bawah hambatannya yang sangat terlihat jelas.

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan juga membutuhkan focus dan perhatian.hal ini karena kemampuan sangat berkontribusi terhadap keseluruhan perkembangan dan kesehatan emosional anak. (Ramakrishnan dalam Bhandari ,2009, hlm.3).

Anak MDVI bersekolah di SLB- A (tunanetra) atau di SLB lain, mereka pada umumnya belum memperoleh layanan pendidikan yang tepat. Layanan yang mereka peroleh masih berfokus pada kelemahan ABK belum mengembangkan potensi/ kekuatan ABK secara optimal. Bagi mereka yang bersekolah di SLB-A mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan anak tunanetra.Begitu juga mereka yang bersekolah di SLB tunarungu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan anak tunarungu.Sebagaimana kondisi di SLB-A PTN dikarenakan masih minimnya pemahaman guru dan masyarakat tentang *MDVI*, terbatasnya informasi mengenai strategi pembelajaran *MDVI* yang berdampak kurangnya kompetensi pendidik, sehingga pemberian layanan pendidikan terkesan seadanya, asal jalan, monoton dan memicu kebosanan anak. Di samping itu sistem pendidikan yang seringkali masih mengacu pada pembelajaran klasikal, kelas *MDVI*terpisah dengan kelas lain, lingkungan belajar kurang kondusif dan guru belum sepenuhnya menerapkan pedoman untuk acuan pembelajaran dan evaluasi yang sesuai.

Salah satu kategori anak *MDVI* yang paling unik adalah anak tunanetra-tunarunguatau anak dengan hambatan penglihatanyang disertai hambatan pendengaran (*deafblind*). Hasil studi pendahuluan di lapangan ditemukan seorang siswa *deafblind* berinisial RF yang mengalami hambatan penglihatan ringan*low vision*, tajam penglihatan  $> 6/18$ disertai hambatan pendengaran berat*profound*, data audiogram; telinga kanan 110 db, telinga kiri 100 db.RF berumur 11 tahun, 2 bulan, tidak mampu berkomunikasi secara verbal sebagai akibat dari hambatan kedua indranya yang tidak berfungsi secara optimal. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orangtua, guru dan temannya, RF sering menggunakan tangannya dengan menepuk badan dan menarik tangan mitra komunikasinya. Hal ini yang sering terjadi kesalahpahaman. Ketika maksud keinginannya tidak dipahami, RF menjadi marah dan

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengekspresikan kemarahannya dengan memukul telinganya sendiri, merusak, melempar benda di sekitarnya, berguling-guling di lantai, menangis, menarik daun telinganya ke depan dan berteriak, “ aaaa.....”. Apa yang dilakukan RF merupakan akibat dari ketidakmampuannya mengkomunikasikan keinginannya secara verbal. Dengan mengoptimalkan kemampuan sensorisnya yang masih tersisa, sebagai modalitas RF untuk dapat dijadikan pintu gerbang komunikasi. Maka dibutuhkan alat bantu visual *PECS* sebagai jembatan komunikasinya.

*PECS* merupakan sistem gambar yang dikembangkan untuk anak-anak dengan hambatan komunikasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bondy dan Frost (Christy, 2002:2) bahwa: “*The picture exchange communication system (PECS) is a pictorial system that was developed for children with social-communication deficits.*”

Peranan *PECS* menekankan pemahaman serta keterampilan berkomunikasi melalui gambar atau teks sehingga anak *deafblind* berkesempatan untuk melakukan interaksi dan secara tidak langsung dapat melakukan eksplorasi terhadap lingkungan meskipun dilaksanakan tidak secara verbal/bicara. Penggunaan simbol maupun gambar sangat membantu anak sebagai jembatan komunikasi bagi anak *deafblind* karena: memberikan kesempatan bagi anak untuk menentukan pilihannya sendiri, memberikan “cara yang lain” bagi anak untuk mengatakan sesuatu dimulai “meminta hal yang disukai/dibutuhkannya”, dan mengingatkan padanya apa yang harus atau akan dilakukannya (Tanjung, 2000). Sedangkan menurut Kai-Chien Tien ada 3 cara yang membedakan *PECS* dengan system komunikasi yang lain *PECS is different from other communicationsystems in three main ways: (a) it does not require prerequisite skills; (b) it was designed to address the lack of motivation for social reinforcement; and (c) it immediately teaches initiating, instead of teaching responding before initiating (Bondy & Frost, 1994).*

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya masalah kurang berkembangnya kemampuan komunikasi RF dan perilaku RF semauanya sendiri, mudah marah, frustrasi,

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merusak, melempar benda-benda di sekitarnya, antara lain karena: RF mencari perhatian, guru kurang memahami strategi pembelajaran bagi siswa *deafblind*, guru jarang menggunakan media/ alat bantu visual sebagai jembatan komunikasi bagi anak *deafblind*, pembelajaran cenderung monoton dan memicu kejenuhan anak, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif, satu ruang untuk beberapa rombongan belajar.

Berdasarkan hasil asesmen peneliti mencoba untuk merancang dan membuat alat bantu visual berupa kartu gambar *PECS* dari foto benda-benda, makanan, mainan yang disukai/diinginkan dan sering digunakan RF baik di sekolah maupun di rumah, misalnya symbol/gambar/foto benda, orang, kegiatan, dan tempat; misalnya gambar/symbol mainan, mobil-mobilan, bola, makanan, kue, sepatu, tempat makan, botol minum, baju, seragam, kacamata foto guru-guru, orangtua, kegiatan misalnya berbelanja, berkebun, memasak, belajar, tempat misalnya kelas, kamar mandi, lapangan, kebun, dan lain-lain disesuaikan kebutuhan, kemampuan serta kondisi RF.

Sebagai bentuk komunikasi non verbal, peneliti merasa bahwa *PECS* cocok digunakan oleh anak dengan hambatan penglihatan ringan (*low vision*) yang disertai hambatan pendengaran sebagaimana RF. Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan *PECS* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak *deafblind*.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Anak-anak dengan *deafblind* memiliki karakteristik tersendiri yang unik, dan khas, bukan gabungan karakteristik anak dengan tunanetra dan tunarungu pada umumnya. Kebutuhan pendidikan mereka pun tidak dapat dipenuhi pada program yang diperuntukkan bagi anak dengan hambatan penglihatan saja atau bagi anak dengan hambatan pendengaran saja atau bahkan bagi anak tunaganda secara umum. Sehingga untuk mengembangkan potensi anak *deafblind* diperlukan program khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta cara belajar mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berupa pertanyaan “Apakah penerapan *PECS* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak *deafblind* kelas III di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan *PECS* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak *deafblind* kelas III di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Bagi guru: hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam pembelajaran bagi anak *deafblind* terutama dalam meningkatkan keterampilan komunikasi menggunakan *PECS*.
2. Bagi sekolah: memberikan masukan bagi sekolah dalam penerapan *PECS* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak *deafblind*.
3. Bagi peneliti: memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran bagi anak *deafblind* terutama dalam penerapan *PECS* yang menstimulasi sensori lain misalnya peraba, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.